

## UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF JIGSAW PADA MATA PELAJARAN IPA

MASLIKHAH

MTsN 2 Kota Semarang

Email: [bumasmtsn@gmail.com](mailto:bumasmtsn@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah penerapan jigsaw dalam pembelajaran IPA kelas VIII B MTsN 2 Kota Semarang. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas terdiri dari 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi, serta refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII B MTsN 2 Kota Semarang tahun pelajaran 2021/2022 dengan jumlah siswa 32 siswa. Data mengenai prestasi belajar mencakup data tentang hasil belajar siswa dalam pembelajaran. Data hasil belajar IPA dikumpulkan melalui tes berbentuk esay. Data-data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VIII B MTsN 2 Kota Semarang. Hal ini dapat dilihat terjadi peningkatan rata-rata skor aktivitas siswa pada siklus I adalah 16,05% dengan kriteria cukup aktif meningkat menjadi 62,70% dengan kriteria aktif pada siklus II. Hasil belajar IPA yaitu dari rata-rata skor hasil belajar IPA 41,38% dengan kriteria kurang baik pada refleksi awal menjadi 63,00% dengan kriteria cukup baik pada siklus I, kemudian meningkat menjadi 97% dengan kriteria sangat baik pada siklus II. Data tersebut menunjukkan terjadi peningkatan hasil belajar sebesar 34%. Pembelajaran IPA dengan model kooperatif Jigsaw sangat efektif untuk dilakukan dalam pembelajaran IPA. Untuk itu diharapkan guru dapat mengembangkan model pembelajaran dan mengimplementasikan di kelas.

**Kata Kunci :** Prestasi Belajar, Jigsaw, Ipa

### ABSTRACT

This study aims to determine student learning outcomes after applying the jigsaw in science learning class VIII B MTsN 2 Semarang City. This type of research is classroom action research consisting of 2 cycles. Each cycle consists of planning, action, observation and evaluation, and reflection. The subjects of this study were class VIII B MTsN 2 Semarang City students for the 2021/2022 academic year with a total of 32 students. Data regarding learning achievement includes data about student learning outcomes in learning. Science learning outcomes data were collected through tests in the form of essays. The collected data were analyzed using descriptive analysis. The results showed that the jigsaw method could improve science learning outcomes for class VIII B MTsN 2 Semarang City. It can be seen that there was an increase in the average student activity score in cycle I, which was 16.05% with the criteria being active enough to increase to 62.70% with the criteria being active in cycle II. Science learning outcomes, namely the average score of science learning outcomes 41.38% with unfavorable criteria in the initial reflection to 63.00% with good enough criteria in cycle I, then increased to 97% with very good criteria in cycle II. The data shows an increase in learning outcomes by 34%. Learning science with the Jigsaw cooperative model is very effective in learning science. For this reason, it is expected that teachers can develop learning models and implement them in class.

**Keywords:** Learning Achievement, Jigsaw, Science

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan adalah usaha sadar dan berencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses

pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Hanik, 2020; Tegeh & Sudatha, 2019). Pendidikan yang dimaksud dapat terjadi bila terdapat proses pembelajaran yaitu kegiatan yang bernilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara pendidik dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, dan peserta didik dengan sumber belajar dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan (Annisa & Marlina, 2019). Guru harus mengetahui apa yang diinginkan oleh peserta didik agar proses pembelajaran berjalan kondusif, efektif, dan menyenangkan, (Rufaidah, 2019; Susanto et al., 2013). Guru harus berusaha mencari dan merancang kegiatan pembelajaran agar materi yang disampaikan kepada peserta didik dapat dipahami secara tuntas (Bay, 2019; Hafa et al., 2017; Rosidha, 2020). Pendidikan memiliki peranan penting bagi manusia dalam menghadapi perkembangan dan pembangunan Bangsa dan Negara (Karunasree & Francis, 2020; Ögren et al., 2017). Pendidikan diperlukan oleh manusia untuk meningkatkan kualitas hidup, mewujudkan diri sesuai dengan tahapan tugas perkembangan secara optimal sehingga mencapai taraf kedewasaan tertentu, serta memiliki kemampuan dalam keilmuan dan ketaqwaan (Mengesha, 2015).

Upaya peningkatan mutu pendidikan merupakan upaya peningkatan kualitas manusia yang memiliki kemampuan, kepribadian yang baik dan tanggung jawab sebagai warga masyarakat sehingga mampu untuk menghadapi perkembangan zaman dan mampu menghadapi persaingan global di dunia terutama pendidikan dasar untuk membentuk karakter peserta didik. Undang Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan YME dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Namun, pada kenyataannya di lapangan untuk mendapatkan peserta didik yang aktif, kreatif, dan mampu mengembangkan potensi dirinya masih belum banyak (Mentari & Rosalina, 2018; Yanni, 2018). Pelaksanakan pembelajaran yang demikian bukanlah suatu hal yang mudah. Artinya masih banyak dijumpai peserta didik yang tidak memperhatikan pada saat guru menjelaskan materi, tidak mau bertanya, kurang respon pada saat diberi pertanyaan. Kondisi seperti ini tentunya dapat mempengaruhi proses pembelajaran di kelas sehingga suasana kelas menjadi membosankan. Keadaan ini tidak menutup kemungkinan berpengaruh terhadap lemahnya pemahaman konsep sehingga hasil belajar siswa menjadi rendah.

IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang menurut para siswa tergolong sulit dipahami. Berdasarkan analisis hasil ulangan harian atau pun ulangan tengah semester dan akhir semester gasal diketahui bahwa hasil belajar peserta didik di MTs Negeri 2 Kota Semarang Kelas VIII-B tahun pelajaran 2019/2020 dalam mata pelajaran IPA adalah rendah. Hal tersebut ditunjukkan fakta sebagai berikut : Peserta didik yang memperoleh nilai dibawah KKM ada 50%, Peserta didik yang memperoleh nilai sama dengan KKM ada 35% dan peserta didik yang memperoleh nilai diatas KKM ada 15%. Diharapkan dari pembelajaran yang dilakukan adalah hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran IPA setidaknya 65% peserta didik mencapai nilai diatas KKM yaitu 30% peserta didik mencapai nilai sama dengan KKM, dan 5% peserta didik mencapai nilai di bawah KKM.

Menurut hasil observasi penulis selama melaksanakan proses pembelajaran sebelum PTK ini penulis lakukan, menunjukkan bahwa keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran adalah sebagai berikut : dengan kategori rendah adalah 75%, kategori sedang adalah 20% dan dan kategori tinggi adalah 5%. Dengan demikian hal ini menunjukkan bahwa peserta tidak tertarik secara aktif dalam mengikuti proses pembelajaran pada mata pelajaran IPA, hanya sedikit yang mengikuti secara aktif.

Rendahnya hasil belajar peserta didik kelas VIII-B dalam mata pelajaran IPA dipengerahi oleh banyak faktor. Motivasi belajar yang rendah, kurangnya latihan dalam mengerjakan soal-soal, metode yang digunakan dalam pembelajaran yang tidak tepat. Pemberian motivasi telah dilakukan, pemberian tugas-tugas di rumah juga telah diberikan tetapi hasilnya belum menunjukkan seperti yang diinginkan. Dari analisis penyebab masalah, maka upaya yang diperkirakan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik Kelas VIII-B dalam mata pelajaran IPA adalah penerapan model yang tepat, yakni model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan latihan, diskusi, pembimbingan langsung guru sampai peserta didik memiliki kemampuan dalam menyelesaikan soal-soal mata pelajaran IPA. Model *pembelajaran kooperatif learning* tipe jigsaw. Adapun langkah-langkah model ini adalah (1) Pembentukan Kelompok, (2) Pembelajaran pada Kelompok Asal, (3) Pembentukan Kelompok Ahli, (4) Diskusi Kelompok Ahli, (5) Diskusi Kelompok Asal (Induk), (6) Diskusi Kelas, (7) Pemberian kuis, dan (8) Pemberian penghargaan kelompok.

Berdasarkan uraian diatas, maka tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mengetahui peningkatan keaktifan dan hasil belajar peserta didik di MTsN 2 Kota Semarang Kelas VIII-B tahun pelajaran 2019/2020 pada mata pelajaran IPA melalui penerapan model pembelajaran *kooperatif learning* tipe jigsaw.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan dalam pelaksanaan penelitian, ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian PTK. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus tindakan. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai, seperti apa yang telah didesain. Dalam satu siklus dilaksanakan dua kali pertemuan yang terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Standar keberhasilan dalam penelitian adalah apabila 70% dari jumlah siswa mendapat nilai  $\geq 7.0$  maka pembelajaran dapat dikatakan berhasil.

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di kelas VIII-B MTs Negeri 2 Kota Semarang. Jumlah keseluruhan siswa di kelas VIII adalah 34 siswa. Rinciannya, siswa perempuan ada 18 anak, siswa laki-laki ada 16 anak. Secara umum mereka berasal dari latar belakang keluarga tidak mampu. Sehingga sebagian besar mereka (90%) tidak ada motivasi untuk melanjutkan sampai tingkat Perguruan Tinggi. Mereka berkeinginan untuk berhenti sekolah (maksimal tingkat MA atau SMA/ SMK) dan bekerja atau mengikuti kursus-kursus singkat. Motivasi belajar mereka selama pembelajaran di kelas rata-rata rendah. Hasil belajar mereka pada mapel IPA, dilihat dari nilai ulangan setelah menyelesaikan 1 bulan pembelajaran (1 KD) rata-rata nilai mereka rendah. Siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM ada 50%, sama dengan KKM ada 35%, dan diatas KKM ada 15%.

Fokus pada penelitian ini adalah 1) proses yaitu mengamati aktifitas siswa dan guru dalam pembelajaran IPA dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, dan 2) hasil yaitu melihat peningkatan hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran pada mata pelajaran IPA dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Penelitian ini dilaksanakan Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, tes, dan dokumentasi data akan diolah menggunakan teknik analisis data kualitatif yang terdiri atas 3 tahap, yakni mereduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan (Miles & Huberman 2009).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di kelas VIII-B MTs Negeri 2 Kota Semarang. Jumlah keseluruhan siswa di kelas VIII B adalah 34 siswa. Keaktifan mereka selama pembelajaran dikelas rata-rata rendah. Berdasar obervasi diketahui bahwa siswa yang

keaktifannya dengan kategori rendah ada 75%, sedang ada 20% dan Tinggi ada 5%. Hasil belajar mereka pada mapel IPA, dilihat dari nilai ulangan setelah menyelesaikan 1 bulan pembelajaran (KD1) rata-rata nilai mereka rendah. Siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM (Belum Tuntas) ada 75%, Siswa yang memperoleh nilai  $\geq$  KKM hanya ada 25%.

Keaktifandan Hasil belajar siswa sangat ditentukan oleh bagaimana mereka melakukan proses pembelajaran. Proses pembelajarannya ngmonoton, tentu tidak akan berdampak bagi keaktifan dan keberhasilan siswa dalam mencapai hasil belajar yang tinggi. Peningkatan hasil belajar bisa ditingkatkan ketika proses pembelajaran yang berlangsung melibatkan siswa dalam berbagai bentuk dan langkah kegiatan. *Model kooperatif learning tipe jigsaw* merupakan salah satu model pembelajaran yang memfasilitasi hal tersebut.

Tahap-tahap belajar *kooperatif learning tipe jigsaw* menunjukkan proses pembelajaran (kegiatan) yang bervariasi. Secara umum langkah-langkah tersebut dapat memberikan dampak terhadap peningkatan keaktifandan hasil belajar siswa. Tetapi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap langkah *kooperatif learning* harus dilakukan lebih kreatif dan inovatif. Artinya, guru memiliki peran sentral di sini. Guru harus bisa merancang secara kreatif pada setiap langkah model *kooperatif learning* ini. Hal ini dapat dilihat sebagai berikut:

1. Siklus Pertama :

Pada siklus ini guru telah menerapkan langkah-langkah model *kooperatif Learning* sesuai dengan prosedur. Tetapi pada pelaksanaannya belum optimal karena ada beberapa langkah yang dilakukan memerlukan kreativitas dan inovasi, yakni (a) penggunaan media pembelajaran dalam rangka untuk mempermudah pemahaman siswa, (b) cara/ metode dalam pemberian contoh pengerjaan soal-soal, (c) cara/metode pemberian umpan balik dan motivasi. Tetapi secara umum, pada siklus ini hasilnya lebih baik dibanding dengan kondisi awal dari aspek keaktifan dan hasil belajar siswa. Setelah dilakukan diskusi refleksi, kekurangan-kekurangan tersebut diperbaiki, yakni dengan (1) Guru (peneliti) harus bisa mengembangkan media yang tepat untuk memudahkan siswa dalam menerima pelajaran, terutama untuk konsep-konsep yang abstrak, (2) Guru (peneliti) harus memperbaiki cara melakukan evaluasi tingkat unjuk kerja, yakni dengan cara memberikan reward agar siswa termotivasi, (3) Guru (peneliti) harus memperbaiki cara memberikan umpan balik, yakni dengan cara menunjukkan secara detail kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa beserta solusinya, seraya memberikan motivasi bahwa kesalahan bukanlah cela, tetapi sebagai cara untuk memotivasi diri untuk belajar kembali, (4) Guru (peneliti) harus bisa memberikan tugas yang menantang sekaligus tidak membuat siswa putus asa. Caranya adalah tugas yang diberikan dari yang ringan sampai yang sulit. Kalaupun mereka tidak bisa melakukan yang sulit, tetapi masih bisa melakukan yang mudah sehingga tidak membuat siswa putus asa, (5) Guru (peneliti) secara umum harus mengoptimalkan langkah-langkah tindakan yang mendapat skor Baik (2). Tingkatkan keying Sangat Baik (3).

2. Siklus Kedua

Dari analisis data hasil belajar siswa menunjukkan dari kondisi awal, ke siklus 1 dan siklus 2 mengalami peningkatan yang cukup berarti. Persentase hasil belajar pada siklus 2 sudah mencapai target (indikator kinerja) bahkan melebihi. Data ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru (peneliti) memberikan dampak bagi peningkatan terhadap hasil belajar siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut ini:

**Tabel 1. Hasil belajar Kondisi awal, siklus 1 dan 2**

No	Kategori Nilai	Kondisi awal	Siklus 1	Siklus 2
1	Belum Tuntas (<KKM)	75%	37.5%	12.5%
2	Tuntas ( $\geq$ KKM)	25%	62.5%	87.5%

Dari analisis data keaktifan siswa menunjukkan dari kondisi awal, Siklus 1 dan siklus 2 mengalami peningkatan yang cukup berarti. Pada siklus 2 persentase siswa yang keaktifannya rendah sudah mencapai 0%. Jadi sudah mencapai target seperti yang ditetapkan pada indikator kinerja PTK ini. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut ini.

**Tabel. 2 Keaktifan Siswa Kondisi Awal dan Siklus 1**

No	Kategori Keaktifan	Kondisi awal	Siklus 1	Siklus 2
1	Tinggi	5%	16.67%	87.5%
2	Sedang	20%	66.67%	12.5%
3	Rendah	75%	16.67%	0%

### Pembahasan

IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang menurut para siswa tergolong sulit dipahami. Berdasarkan analisis hasil ulangan harian atau pun ulangan tengah semester dan akhir semester gasal diketahui bahwa hasil belajar peserta didik di MTs Negeri 2 Kota Semarang Kelas VIII tahun pelajaran 2021/2022 dalam mata pelajaran IPA adalah rendah. Hal tersebut ditunjukkan fakta sebagai berikut: Peserta didik yang memperoleh nilai di bawah KKM ada 50%, Peserta didik yang memperoleh nilai sama dengan KKM ada 35% dan peserta didik yang memperoleh nilai di atas KKM ada 15%. Diharapkan dari pembelajaran yang dilakukan adalah hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran IPA setidaknya 65% peserta didik mencapai nilai di atas KKM, 30 % peserta didik mencapai nilai sama dengan KKM, dan 5% peserta didik mencapai nilai di bawah KKM.

Menurut hasil observasi penulis selama melaksanakan proses pembelajaran sebelum PTK ini penulis lakukan, menunjukkan bahwa keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran adalah sebagai berikut: Dengan kategori rendah adalah 75 %, kategori sedang adalah 20 % dan kategori tinggi adalah 5 %. Dengan demikian hal ini menunjukkan bahwa peserta tidak tertarik secara aktif dalam mengikuti proses pembelajaran pada mata pelajaran IPA, hanya sedikit yang mengikuti secara aktif.



Dari analisis data menunjukkan proses pembelajaran yang dilakukan pada siklus 2 jauh lebih baik dibanding pada siklus 1. Secara umum proses pembelajaran pada siklus 2 kategorinya sangat bagus. Dari data-data tersebut menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan oleh guru (peneliti) terus mengalami perbaikan dan sudah mencapai sesuai yang ditargetkan. Maka siklus PTK ini selesai pada siklus 2 saja. Hasil penelitian terdahulu sebagai berikut. Hasil Penelitian Mardiah Kulsum Nasution (2017) menyatakan bahwa kesimpulan dari penelitian tersebut bahwa metode pembelajaran dari hasil belajar siswa

berada di kategori medium, serta terdapat hubungan yang kuat antara metode pembelajaran terhadap hasil belajar siswa. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa dapat ditingkatkan dengan adanya penggunaan metode pembelajaran yang tepat dan baik oleh guru dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian yang dilakukakn oleh Agus Sudarmanto (2014) menyatakan bahwa pada saat kondisi Pra-Siklus dengan metode konvensional, tingkat ketuntasan hasil belajar siswa 17 % dengan nilai rata-rata 58, sedangkan untuk keaktifan 22 %. Setelah melaksanakan pembelajaran pada Siklus I dengan metode diskusi, tingkat ketuntasan hasil belajar siswa mengalami kenaikan yaitu menjadi 46 % dengan nilai rata-rata 62, untuk keaktifan ketuntasan siswa 54 %. Pada saat melaksanakan pembelajaran pada siklus II dengan metode jigsaw, di dapat hasil untuk tingkat persentase ketuntasan hasil belajar siswa 83 %, dengan ketuntasan keaktifan siswa 82 % dan rata-rata hasil belajar siswa 80, hal ini membuktikan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan dari hasil belajar siswa dan keaktifan siswa dari tahap Pra-Siklus, siklus I dan siklus II. Dan juga membuktikan bahwa penggunaan metode pembelajaran jigsaw pada mata pelajaran IPA materi Tekanan dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas VIII B MTs NU Miftahul Ulum Margasari Kabupaten Tegal Tahun ajaran 2014 / 2015.

Hasil Penelitian Shanti Anggrayani (2019) menyatakan bahwa Dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode jigsaw dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X di Sekolah Menengah Atas 04 Kaur. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa dari siklus I dan siklus II, setelah dilaksanakannya proses belajar mengajar di Sekolah Menengah Atas 04 Kaur. Adapun peningkatan hasil belajar siswa tersebut dapat dilihat dari peningkatan nilai siswa pada tiap siklus. Nilai rata-rata siswa pada siklus I adalah 66 dengan persentase 50% dan pada siklus II nilai rata-rata nilai siswa meningkat menjadi 85,66 dengan persentase 83,33%. Serta pada hasil observasi guru maupun siswa terlaksana dengan baik.

Dari beberapa penelitian terdahulu tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa dan meningkatkan prestasi belajar siswa dengan baik.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut : Proses pembelajaran dengan menggunakan model *Kooperatif Learning Tipe Jigsaw* adalah sebagai berikut: Tahap 1: Orientasi, Tahap 2: Penyajian, Tahap 3: Latihan Terstruktur, Tahap 4 : Latihan Terbimbing, Tahap 5: Latihan Mandiri. Pelaksanaannya dari siklus 1 kesiklus 2 mengalami perbaikan. Penelitian ini menunjukkan bahwa keaktifan dari kondisi awal, siklus 1, dan siklus 2 terus mengalami peningkatan. Pada kondisi awal ke siklus1 dan ke siklus 2 persentase siswa yang keaktifannya dengan kategori rendah terus mengalami penurunan, yakni 75% , 16.67%, 0%. Sedang yang kategorinya sedang dari 20%, 66.67%, 12.5%. Sedang yang kategorinya tinggi dari 5%, 16.67%, 87.5%. Penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan setelah dilakukan tindakan. Persentase siswa yang belum tuntas mengalami penurunan dari siklus 1 ke siklus 2 (dari 37.5% menjadi 12.5%. Persentase siswa yang sudah tuntas mengalami kenaikan dari siklus 1 ke siklus 2 (dari 62.5% menjadi 87.5%). Indikator keberhasilan PTK ini adalah, bahwa PTK ini dikatakan berhasil jika persentase siswa yang nilai hasil belajarnya sudah tuntas mencapai minimal 85%. Dari tabel menunjukkan bahwa persentase siswa yang nilainya tuntas sudah mencapai 87.5%, maka PTK sudah berhasil

## DAFTAR PUSTAKA

Agus Suprijono. 2010. *Cooperatif Learning*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

- Annisa, F., & Marlina. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Index Card Match terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik. *Jurnal Basicedu*, 3(4), 1047 – 1054. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i4.209>.
- Anita Lie. 2010. *Cooperative Learning*. Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Arends, R.I. 2008. *Learning to Teeach Belajar Untuk Mengajar. Edisi Ketujuh. Buku Saku*. Terj. Helly Prajitno Soetjipto & Sri Mulyantini Soetjipto. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Arifin, Z. 2011. *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Aunurrahman. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta. Bahri, S. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bay, R. R. (2019). Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui Pembelajaran Sainifik dengan Menggunakan Media Gambar Foto di Kelas V Sekolah Dasar Negeri Boameze. *Musamus Journal of Primary Education*, 1(2), 083–092. <https://doi.org/10.35724/musjpe.v1i2.1466>.
- Daryanto.2011. *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dimiyati dan Mujdiono. 2002. *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta. Gino, H.J, dkk. 2000. *Belajar dan Pembelajaran I*. Surakarta : UNS Pers.
- Hanik, E. U. (2020). Self Directed Learning Berbasis Literasi Digital pada Masa Pandemi Covid-19 di Madrasah Ibtidaiyah. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 8(1), 183. <https://doi.org/10.21043/elementary.v8i1.7417>
- Herawati Susilo, dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Bayumedia.
- Isjoni. 2012. *Cooperative Learning, Mempraktekkan Kooperatif Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Karunasree, K., & Francis, S. (2020). Developing Writing Skills of ESL Learners Using Task Based Language Teaching. *Journal of Critical Reviews*, 7(6), 6–8. <https://doi.org/10.31838/jcr.07.06.02>.
- Mengesha, A. H. (2015). Impact of Leadership Approaches on Employee Motivation: An Empirical Investigation in Haramaya University. *AshEse Journal of Business Management*, 1(3), 28–038.
- Mudjino, D. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta. Purwanto, N. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rudi Susilana, M.Si dan Cepi Riyana, M. Pd. 2007. *Media Pembelajaran, Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Penilaian, Seri Pembelajaran Efektif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rufaidah, R. (2019). Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Talk Write (TTW) dengan Media LKPD pada Materi Relasi dan Fungsi Siswa Kelas VIII-B Mts Al-Ma'Arif Bocek Karangploso Tahun Pelajaran 2017/2018. *JPM : Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 95. <https://doi.org/10.33474/jpm.v4i2.2621>.
- Sanjaya, Wina (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, Prenada Media Group
- Sardiman. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Slameto. 2010. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, R.E. 2011. *Cooperative Learning : Teori, Riset dan Praktik*. Bandung : Nusa Media
- Sugiyanto. 2009. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13.

- Supardi dan Suharjono (2011). *Strategi Menyusun Penelitian Tindakan Kelas Berdasarkan Permenpan dan Reformasi Birokrasi No. 16 Tahun 2009*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Tegeh, I. M., & Sudatha, I. G. W. (2019). *Model-Model Desain Pembelajaran*. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Trianto. 2010. *Medisain Model Pembelajaran Inofatif-Progresif: Konsep, Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTPS)*. Jakarta: Kencana.
- Uno, H. B. 2010. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Wina Sanjaya, DR., M. Pd., 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group
- Wina Sanjaya. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kecana
- Winkel, WS. 1996. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia Widya Sarana Indonesia.
- Zainal Aqib. 2013. *Model-model, Media dan Strategi Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Yrama Widya.